

LANGUAGE TESTS

TES KEBAHASAN

Rina Suci Andriani

Mahasiswa Program Pascasarjana Unesa – Surabaya
rinaunipdu@gmail.com

Abstract

The language test intended to measure the students' communicative abilities in this case is the student communicative test in the target language and not merely in the form of the final or summative test. In the process, the good one is the test in the process, during the ongoing process of learning. The purpose of this test is to show and fix the mistakes or errors made by the students. The language test to measure the student learning outcomes should be appropriate to the nature of language teaching conducted. The forms and nature of the test is so bound to the nature of language teaching applied. The Javanese language teaching for children whose mother's mother tongue is Javanese will certainly be different from the teaching of Bahasa Indonesia as a second language. It is because the children have mastered the language for communication purposes both representatively and productively. The Differences of the nature and status of the teaching of the languages require different language tests for language learners, especially concerning the scope of material and level of difficulty of the test items.

Keywords: language test, students, teaching and learning process

Abstrak

Tes kebahasaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan komunikatif siswa Dalam hal ini yaitu tes komunikatif siswa dalam bahasa target dan tidak semata-mata hanya berupa tes akhir atau sumatif saja. Dalam proses tersebut yang baik adalah tes dalam proses, selama masih berlangsung proses pembelajaran. Tujuan dari tes ini yaitu menunjukkan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Tes kebahasaan yang dimaksudkan mengukur hasil belajar siswa hendaknya sesuai dengan sifat pengajaran bahasa yang dilakukan. Wujud dan sifat tes sangat terikat sifat pengajaran bahasa yang dikenakan kepada siswa di sekolah yang bersangkutan. Pengajaran bahasa Jawa bagi anak-anak yang berbahasa ibu bahasa jawa tentunya akan berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua. Hal itu disebabkan anak-anak telah menguasai bahasa untuk keperluan komunikasinya baik bersifat representative maupun produktif. Perbedaan sifat dan kedudukan pengajaran bahasa tersebut menuntut perbedaan tes kebahasaan bagi siswa pembelajar bahasa khususnya yang menyangkut cakupan bahan dan tingkat kesulitan butir-butir tes.

Kata Kunci: Tes Kebahasaan, siswa, proses belajar mengajar

A. PENDAHULUAN

Tes kebahasaan dan pengajaran ini merupakan kegiatan yang saling berkaitan. Kegiatan tes sangat diperlukan dalam pengajaran bahasa karena berdasarkan informasi tes itulah dapat dilakukan penilaian secara objektif, khususnya terhadap hasil belajar bahasa siswa. Hal ini juga dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk meningkatkan pengajaran bahasa selanjutnya.

Dalam melakukan pengajaran bahasa dan tes kebahasaan tentu masing-masing mempunyai permasalahan yang cukup kompleks. Ada banyak faktor yang mendasar dan perlu dipertimbangkan dalam keduanya. Masalah dalam pengajaran bahasa terutama yang berkaitan dengan peningkatan keberhasilan belajar siswa dalam bahasa yang dipelajari dan bahasa target, sedangkan masalah tes kebahasaan antara lain tentang bagaimana mengungkapkan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan siswa yang mendekati sebenarnya.

Dalam hal ini kaitannya tes merupakan bagian pengajaran bahasa baik bahasa pertama, bahasa kedua, maupun bahasa asing. Tes ini bertujuan mengukur seberapa banyak siswa telah menguasai bahasa yang dipelajari.

- a. Penguasaan yang pertama bersifat teoritis yaitu tentang bahasa itu sendiri yang sistematis bersifat diskrit, dalam mempelajari bahasa terhadap linguistik akan tetapi dalam penerapan komunikasi kita
- b. Penguasaan kedua bersifat praktis, maksudnya siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari.

Tes kebahasaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan komunikatif siswa. Dalam hal ini yaitu komunikatif siswa dalam bahasa target, tidak harus (jangan semata-mata) hanya berupa tes akhir atau sumatif saja, melainkan yang baik adalah tes dalam proses tersebut melainkan yang baik adalah tes dalam proses, selama masih berlangsung proses pembelajaran.

Tujuan dari tes ini yaitu menunjukkan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa.

B. PENELITIAN DENGAN TES KEBAHASAAN

Kegiatan penelitian merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pengajaran dalam pengajaran bahasa dan sastra. Ada beberapa masalah pengajaran yang dapat ditemukan yaitu (a) seberapa tinggi tingkat kemampuan berbahasa siswa tingkat tertentu, dalam bahasa target tertentu. (b) adakah pengaruh teknik tertentu (lingkungan atau sesuatu yang lain) terhadap prestasi belajar bahasa siswa, (c) adakah kaitan antara penguasaan keterampilan berbahasa dengan kemampuan apresiasi sastra siswa (d) dsb. Agar penelitian yang dilakukan dapat memberi hasil yang dapat dipercaya, tes kebahasaan yang dipergunakan sebagai instrument penelitian hendaknya dapat dipertanggungjawabkan, khususnya dari segi kesahihan dan keterpercayaan.

Tes kebahasaan yang dimaksudkan mengukur hasil belajar siswa hendaknya sesuai dengan sifat pengajaran bahasa yang dilakukan. Wujud dan sifat tes sangat terikat sifat pengajaran bahasa yang dikenakan kepada siswa disekolah yang bersangkutan.

Sifat pengajaran bahasa bahasa antara lain dapat ditinjau dari kedudukan bahasa yang diajarkan kepada siswa, apakah ia berupa bahasa ibu atau bahasa pertama, atau bahasa asing. Sifat pengajaran bahasa pertama tentunya akan berbeda dengan sifat pengajaran kedua dan bahasa asing, khususnya jika mempertimbangkan lingkungan dan fungsi pemakaian bahasa tersebut bagi masyarakat tempat siswa bertempat tinggal.

Pengajaran bahasa Jawa bagi anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Jawa tentunya akan berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua. Hal itu disebabkan anak-anak telah menguasai bahasa untuk keperluan

komunikasinya baik bersifat *representative* maupun produktif. Perbedaan sifat dan kedudukan pengajaran bahasa tersebut menuntut perbedaan tes kebahasaan bagi siswa pembelajar bahasa khususnya yang menyangkut cakupan bahan dan tingkat kesulitan butir-butir tes.

C. KOMPONEN TES KEBAHASAAN

Komponen tes kebahasaan terdiri kompetensi kebahasaan, keterampilan bahasa dan kesusastraan.

1. Tes Kompetensi Kebahasaan

Kompetensi kebahasaan seseorang berkaitan dengan pengetahuan tentang *system* bahasa, tentang struktur, kosakata atau seluruh aspek kebahasaan itu, dan bagaimana tiap aspek tersebut (Brown, 1987:27-28). Dengan kompetensi kebahasaan yang dimilikinya itu, seseorang akan mampu membedakan antara “bahasa” dan “bukan bahasa”. Artinya ia akan mampu membedakan antara , misalnya bunyi yang merupakan bunyi bahasanya yang bermakna dengan bunyi bukan bahasa, struktur kalimat yang gramatikal dan dapat diterima oleh para penutur asli dengan struktur yang tak gramatikal (bukan bahasa) atau tidak dapat diterima, dan sebagainya.

Tes yang menyangkut kompetensi kebahasaan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tes struktur dan kosakata (dengan tanpa mengabaikan *system* fonologi). Struktur dan kosakata merupakan dua aspek kebahasaan yang penting untuk dikuasai karena semua tindak berbahasa pada hakikatnya merupakan “pengoperasian” kedua aspek tersebut. Syarat melakukan kegiatan berbahasa yaitu penguasaan struktur dan kosakata.

1. Tes struktur tata bahasa

Tes ini berkaitan dengan kegramatikalalan kegiatan berbahasa. Kegramatikalalan kalimat sangat menentukan apakah suatu penuturan dapat diterima karena bermakna atau sebaliknya

ditolak karena tidak secara cermat menyampaikan maksud tertentu.

2. Tes kosa kata

Kosa kata dalam suatu bahasa biasanya jumlah banyak sekali. Akan tetapi, hanya sebagian kosakata yang dipergunakan secara aktif dalam kegiatan berkomunikasi sedangkan yang lain jarang digunakan. Berdasarkan kenyataan itu kosakata dibedakan ke dalam kosakata aktif dan pasif, yang mencerminkan tingkat kesulitan kosa kata. Untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa , diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai.

2. Tes Kemampuan Berbahasa

Kegiatan berbahasa merupakan tindak mempergunakan bahasa secara nyata untuk maksud berkomunikasi. Kemampuan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok memahami (*comprehension*) dan mempergunakan (*production*), masing-masing bersifat reseptif dan produktif. Kemampuan reseptif merupakan proses *decoding*, proses usaha memahami apa yang dituturkan orang lain. Sebaliknya kemampuan produktif merupakan proses *encoding*, proses usaha mengkomunikasikan ide, pikiran, atau perasaan melalui bentuk-bentuk kebahasaan.

(1) Tes Kemampuan Reseptif

Kemampuan reseptif terdiri dari dua macam kemampuan berbahasa, kemampuan berbahasa, kemampuan membaca dan menyimak. Dalam hal ini membaca merupakan kegiatan yang memahami konteks ekstralinguistik melalui sarana linguistik. Kegiatan membaca sarana bahasa disampaikan secara tertulis, tetapi dalam menyimak disampaikan secara lisan yang berupa lambang bunyi. Jika dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang *sistem* ejaan, dalam menyimak diperlukan kemampuan mengenai *system* bunyi bahasa yang bersangkutan. Tes kemampuan reseptif umumnya menuntut

siswa untuk memahami secara kritis informasi yang disampaikan dalam suatu wacana tertentu.

(2) Tes Kemampuan Produktif

Kemampuan produktif terdiri dua macam kemampuan berbahasa, kemampuan menulis. Kegiatan berbicara merupakan kegiatan menghasilkan bahasa dan mengkomunikasikan ide dan pikiran secara lisan. Masalah kelancaran dan ketetapan bahasa serta kejelasan pikiran merupakan hal yang sering ditekankan (dinilai) dalam kegiatan berbicara.

3. Tes Kesusastraan

Tes terdiri dari aspek kompetensi dan performansi, tes kesusastraan dapat dibedakan menjadi tes pengetahuan tentang sastra dan kemampuan apresiasi sastra. Pentingnya pengetahuan sastra merupakan “alat bantu”, maka tes pengetahuan tentang sastra harus bukan merupakan prioritas.

Tes sastra harus diprioritaskan pada usaha mengungkap kemampuan mengapresiasi sastra siswa dan secara langsung berhubungan dengan karya sastra. Tes yang bersifat apresiatif akan menopang tercapainya tujuan pengajaran sastra yang berkadar apresiatif.

D. JENIS TATA BAHASA

Berbagai jenis tes kebahasaan tersebut berkaitan dengan pandangan terhadap bahasa. Tes kebahasaan yang pertama bersifat diskrit, integrative, pragmatik dan komunikatif.

1. Tes Diskrit

Tes Diskrit adalah tes yang hanya menekankan atau menyangkut satu aspek kebahasaan pada satu waktu (Oller, 1979:37). Menurut Oller tes yang bersifat diskrit tidak hanya menyangkut aspek kebahasaan saja, melainkan berbagai macam keterampilan berbahasa. Jika tes secara khusus hanya dimaksudkan mengukur salah satu keterampilan

berbahasa saja, misalnya menyimak, membaca, berbicara, atau menulis, tanpa mengaitkan dengan keterampilan yang lain.

Sebagai contoh misalnya tes keterampilan menyimak yang hanya menuntut siswa untuk mengenali perbedaan fonem-fonem tertentu atau aspek kebahasaan yang lain, yang didengarkan *fakta* dengan *pakta*, *kafan* dengan *kapan*. Untuk keterampilan berbicara misalnya siswa hanya diminta melafalkan kata-kata atau kalimat tertentu. Berikut contoh tes diskrit yang menyangkut aspek fonologi, struktur, struktur dan kosakata.

a. Tes Fonologis yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan menyimak dapat dilakukan dengan meminta siswa mengenali perbedaan bunyi pada kata-kata yang mirip (Lado, 1964). Contoh: Tuliskan S jika kedua kata yang diperdengarkan berikut sama, D jika berbeda

- (a) Sleep – slip
- (b) Ship – sheep
- (c) Heat – heat
- (d) Neat – knit

Dalam bahasa Jepang:

- (a) hashi—hoshi
- (b) ushi—ashi
- (c) ai—koi
- (d) ooi—ookii

Menurut pandangan komunikasi dan pragmatik, pengajaran yang bersifat diskrit tidak akan mencapai keberhasilan. Tidak ada seorangpun yang dapat belajar bahasa secara mutlak diskrit.

2. Tes Integratif

Tes yang bersifat integrative muncul sebagai reaksi terhadap teori tes diskrit. Jika teori diskrit aspek-aspek bahasa dan keterampilan berbahasa dilakukan secara terpisah dalam tes integrative aspek dan keterampilan

berbahasa itu dicakup secara bersamaan. Tes integrative ditekanakan pada adanya dua aspek kebahasaan atau keterampilan berbahasa yang diujikan pada saat bersamaan. Berikut contoh-contoh tes yang bersifat integratif baik yang menyangkut aspek-aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa keduanya.

(1) Menyusun kalimat

Dalam tes ini, disediakan seperangkat kalimat (untuk satu soal) yang kata-katanya diacak sehingga kalimat ini tidak memiliki makna gramatikal

Contoh:

- (a) Terkejut –sedih ia- itu-mendengar-sangat-berita-yang
(b) tsukue-arimasu-wa-hon-naka-ni
untuk contoh diatas, siswa diminta menyusun sendiri kalimat jawabannya. Model yang lain, kita dapat menyediakan kalimat-kalimat jawaban dan siswa tinggal memilih yang dianggapnya paling tepat.

Untuk contoh soal diatas , misalnya:

- (a) ia itu yang terkejut sangat sedih mendengar berita itu
(b) ia yang terkejut sangat sedih itu mendengar berita
(c) ia sangat terkejut mendengar berita yang sedih itu
(d) ia yang sangat terkejut mendengar berita sedih itu

Bahasa Jepang:

- (a) hon wa tsukue no naka ni arimasu
(b) hon ni naka no tsukue wa arimasu
(c) hon no tsukue wa naka ni arimasu
(d) tsukue ni hon naka hon wa arimasu

(2) Menafsirkan Wacana Singkat yang dibaca atau di dengar

Dalam kegiatan ini setelah siswa membaca tau mendengar sebuah wacana singkat, kemudian disuruh menafsirkan isi wacana tersebut baik dengan cara menuliskan (atau mengucapkan) dengan bahasa sendiri maupun memilih sejumlah alternative yang telah disediakan.

(3) Memahami Bacaan yang dibaca atau didengar

Soal ini juga dimaksudkan untuk mengukur kemampuan reseptif membaca dan menyimak. Letak perbedaannya wacana yang diteskan di sini lebih panjang dan biasanya terdiri dari beberapa nomor soal. Sebaliknya, tes yang sama untuk mengukur kemampuan menyimak tidak banyak dilakukan orang dibanding kemampuan (pemahaman) membaca.

Tes yang diberikan harus benar-benar menuntut siswa untuk memahami secara kritis wacana yang dibaca (didengar).

(4) Menyusun sebuah alinea berdasarkan kalimat-kalimat yang disediakan

Untuk menyusun sebuah alinea diperlukan kemampuan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan ide yang lain. Tes ini menuntut kemampuan siswa yang menyangkut beberapa aspek dan keterampilan berbahasa, bahkan juga termasuk unsur ekstralinguistik.

3. Tes Pragmatik

Tes pragmatik muncul sebagai reaksi tes dikrit yang dipandang banyak kelemahannya. Teori diskrit yang memecahkan unsur kebahasaan dan kemudian diteskan secara terpisah dan terisolasi bersifat sangat artifisial. Artinya belum dapat mencerminkan kemampuan siswa mempergunakan bahasa sesuai dengan fungsi komunikatif. Tes pragmatik, di pihak lain, merupakan suatu pendekatan dalam tes keterampilan (skills).

Teori tes pragmatik sejalan dengan (atau berasal dari) pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa yang menekankan pembentukann kompetensi berbahasa kemampuan berbahasa dalam fungsi komunikatif secara wajar. Tes pragmatik dapat diartikan sebagai suatu prosedur atau tugas yang menuntut siswa untuk menghasilkan urutan-urutan unsur bahasa sesuai dengan pemakaian bahasa itu secara nyata dan sekaligus menuntut siswa untuk menghubungkan unsur-unsur bahasa tersebut dengan konteks ekstralinguistik (Oller. 1979:39)

Berikut akan diberikan beberapa contoh tes kebahasaan yang bersifat pragmatic. Tes-tes yang dicontohkan sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang baru buat kita, dalam arti telah banyak didengar dan (mungkin) dilaksanakan.

(1) Dikte

Dalam tes ini siswa dituntut untuk mampu memahami makna dari sesuatu yang didengar dan kemudian menuliskannya dengan sekaligus mengatasi kendala waktu. Menurut Oller dikte sabagai tes kebahasaan sangat sesuai dengan kriteria validitas konstruk karena(a)mencerminkan lanadasan teoritis kebahasaan(b)berkorelasi secara positif dengan tes kebahasaan lain yang sejenis dan(c)kesalahan-kesalahan dalam dikte berkaitan erat dengan kesalahan yang dibuat siswa dalam pemakaian bahasa yang nyata.

Prosedur dikte dapat dibuat secara bervariasi dengan teknik-teknik yang berupa dikte standar, dikte sebagian, dikte dengan gangguan suara, dikte komposisi, dan produksi lisan imitasi.

(2) Berbicara

Tes keterampilan berbicara lebih mendapat perhatian karena ia paling mencerminkan kemampuan berbahasa seseorang. Tes keterampilan berbicara (ekspresi lisan) yang bersifat pragmatik

(3) Pemahaman Parafrase

Sebuah wacana singkat disajikan kepada siswa, lisan atau tertulis, kemudian siswa, lisan atau tertulis, kemudian siswa diminta untuk memilih salah satu dari beberapa paraphrase alternative yang disediakan yang maknanya paling sesuai dengan wacana.

Rangsang yang diperdengarkan

Jawaban dalam lembar tugas

-pram yang datang pukul 10.00 lebih dahulu

(a) pram datang paling dahulu

Lebih dahulu daripada zan, tetapi terlambat

(b) zul zul datang sesudah Zan

Satu jam daripada zul

(c) Zul datang sebelum Zan

(d) Zan datang sebelum Pram

(4) Jawaban Pertanyaan

Tugas ini berupa tes komprehensi dengar (lisan). Sebuah pertanyaan yang diajukan melalui sarana pendengaran (rangsang yang diperdengarkan), dan diikuti beberapa alternative jawaban secara tertulis yang terdapat dalam lembar tugas. Rangsang yang diperdengarkan Jawaban dalam lembar tugas

-Mahalkah baku pengangan yang diwajibkan itu?

(a) bersama kawan-kawanmu

(b) uangmu pasti mencukupi

(c) beberapa jam yang lalu

(d) tak seindah bentuknyakan

Pertanyaan yang diajukan dapat juga didasarkan pada wacana bentuk dialog yang diperdengarkan sebelumnya. Berikut dicontohkan dalam bahasa Indonesia

-Rangsang yang diperdengarkan

(1) Suara pertama (laki-laki):

- Halo, Tin apa kabar?

- Berapa lama kita tak berjumpa, ya?

(2) Suara kedua (perempuan)

- Baik! Sebenarnya akau masih senang di rumah tetapi perkuliahan hamper mulai

(3) Suara ketiga (perempuan)

- Kapanakah kedua orang kawan itu berjumpa

Jawaban dalam lembar tugas

(a) pada saat perkuliahan sudah berlangsung

(b) menjelang perkuliahan akan berlangsung

(c) menjelang perkuliahan sudah hampir selesai

(d) pada saat perkuliahan telah berakhir

(5) Teknik Cloze (Cloze Technique, Cloze Procedure, Cloze Test)

Istilah cloze berasal dari persepsi psikologi gestalt yang merupakan proses "menutup" sesuatu yang belum lengkap. Dalam teknik cloze tempat kosong sengaja disediakan dalam satu wacana dengan menghilangkan kata-kata tertentu. Tugas

siswa dalam tes ini adalah mengisikan kembali kata-kata itu secara tepat, siswa dituntut menguasai system gramatikal bahasa dan harus memahami wacana. Dalam mengukur kemampuan berbahasa siswa penyusunan teknik cloze harus dipilhkan wacana yang “memaksa” siswa untuk memahami wacana itu.

Contoh sebuah teknik cloze:

Dalam sebuah Negara ada seorang permaisuri tua, sedang raja negeri itu sudah mangkat, permaisuri itu(1) seorang putri yang amat cantik.....(2). Putri itu telah bertunangan dengan..... (3) anak raja jauh dari negerinya...(3) samapi waktu akan kawin , putri.....(4) bersiaplah hendak berangkat ke negeri....(5)

Kata yang dihilangkan: (1) mempunyai, (2) parasnya, (3) seorang (4) setelah (5) itu.

Ada beberapa teknik penilaian yang dipergunakan dalam teknik cloze, yaitu metode kata secara eksak yaitu jika pengisian harus seperti teks sedangkan penilaian kelayakan konteks yaitu ada rentangan menggunakan systemskala 1-4 apabila dalam rentang tersebut bisa memenuhi maka dapat dikatakan benar. Pengujian dengan teknik cloze dapat berupa kegiatan membaca.

4. Tes Komunikatif

Sejak kurikulum 1994 dilakukan pentingnya fungsi bahasa yang sebagai fungsi yang komunikatif. Pengajaran bahasa disekolah haruslah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh berbagai kemampuan berbahasa yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbahasa itu meliputi kemampuan pemahaman (menyimak dan membaca) dan kemampuan penggunaan (berbicara dan menulis). Fungsi komunikatif bahasa adalah berupa pemahaman (aktif reseptif) dan penggunaan (aktif produktif) bahasa, sedang tata bahasa adalah semua aspek yang terkait dengan system bahasa.

Agar pembelajaran bahasa dapat mencapai target, pembelajaran yang dilakukan haruslah menekankan pemberiaan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh apa yang disebut *kompetensi komunikatif*. Kompetensi komunikatif merupakan kompetensi untuk memahami dan mempergunakan bahasa dalam kegiatan komunikasi secara factual dan wajar sesuai dengan konteks pembicaraan.

5. Perlukah Tes Diskrit Dipertahankan

Pengalaman telah membuktikan bahwa betapapun baiknya suatu (penemuan) teori baru, tetapi kita tidak dapat melepaskan sama sekali teori “lama”. Teori yang ada sebelumnya bagaimanapun juga tetap memberikan andil yang bermanfaat dan “merangsang timbulnya teori yang lebih dikemudian.

Dalam dunia pengajaran bahasa (kedua) dewasa ini diramaikan dengan teori baru, apabila teori ini ditekankan pada kompetensi berbahasa siswa dan langsung dikaitkan dengan situasi komunikatif hal ini mengakibatkan siswa belum dapat memahami bahasa secara benar.

E. TES KEBAHASAAN DAN ANALISIS KESILAPAN

Setiap guru bahasa pasti akan selalu menjumpai kesilapan-kesilapan berbahasa yang dibuat siswa. Adanya kesilapan yang dibuat siswa yang sering mencangkup berbagai aspek kebahasaan itu khususnya yang terlihat dalam belajar bahasa kedua atau asing tersebut (Burhan Nurgiyantoro, 2001:11). Secara principal seorang pembelajar tidak lepas dari kesilapan, hal tersebut bukan berarti berakibat negative bahkan dari kesilapan tersebut kita dapat mengambil manfaat. Jadi dalam kegiatan ini apabila siswa dipaksa agar senantiasa berbahasa yang betul maka tidak akan pernah produktif dalam berkomunikasi dengan alat bahasa.

Analisis kesilapan menunjuk pada kegiatan menganalisis kesilapan bahasa

yang dihasilkan siswa, menemukan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, menghitung frekuensi dan menentukan sumber kesalahan.

1. Kekeliruan dan kesilapan

Kekeliruan (mistakes) dan kesilapan (errors) adalah dua kasus yang sering ditemui dalam kegiatan (belajar) berbahasa. Kekeliruan berbahasa lebih berhubungan dengan masalah penampilan (performance), sedang kesilapan lebih disebabkan oleh factor kemampuan (competence). (Brown, 1987:170)

Kekeliruan mungkin hanya berupa salah ucap atau salah tulis, yang disebabkan oleh factor-factor kelelahan, emosi, kerja acak-acakan dsb. Sedangkan Kesilapan disebabkan kompetensi kebahasaan siswa biasanya bersifat sistematis dan terjadi pada tempat-

tempat tertentu yang umumnya menunjukkan tingkat kemampuan kebahasaan siswa.

2. Tingkat keparahan dan Jenis kesilapan

Kesilapan terbagi 2 yaitu kesilapan global dan kesilapan local. Kesilapan global yaitu kesilapan berbahasa yang menyebabkan pembaca atau pendengar menjadi salah paham terhadap informasi yang disampaikan. Sebaliknya kesilapan local adalah penyimpangan yang tidak begitu mengganggu kelancaran berkomunikasi. Jika tingkat keparahan dan jenis kesilapan tersebut digabungkan, kesilapan-kesilapan itu akan menjadi :kesilapanlafal(ejaa) global dan local, kesilapan struktur global dan local. Berikut contoh pengkategorian jenis dan tingkat kesilapan

Jenis kesalahan	Leksikon		Sintaksis		Morfologi		Ejain		Jumlah	
	berat	ringan	berat	ringan	berat	ringan	berat	ringan	berat	ringan
Tingkat kesalahan										
Nama										
1. Tono										
2. Tini										
Jumlah										

F. KESIMPULAN

Kedua macam data kebahasaan tersebut dapat berupa ulangan-ulangan harian atau tes yang sengaja direncanakan. Data kebahasaan yang dihasilkan siswa untuk dianalisis haruslah data yang bersifat pragmatic atau komunikatif. Tujuan analisis kesilapan meliputi tujuan praktis dan teoritis. Tujuan praktis adalah untuk (a) mengidentifikasi daerah kesulitan (b) menentukan urutan sajian (c) menentukan penekanan dalam

penjelasan dan pemberian latihan (d) memperbaiki pengajaran secara remedial.

Dengan demikian analisis kesilapan lebih ditujukan untuk keperluan umpan balik-pengajaran dan tidak secara langsung untuk menilai tingkat keberhasilan belajar siswa. Pelaksanaan umpan balik-pengajaran pada umumnya berupa mengulangi meremidi hal-hal yang masih menyulitkan siswa. Tes kebahasaan tidak cukup diskor dan diranking melainkan harus dianalisis (ingat analisis butir soal). Berdasarkan hasil analisis itulah akan diketahui butir-butir soal mana (baca: bahan

yang mana) yang masih menyulitkan yang perlu diajarkan kembali.

Dengan melakukan analisis kesalahan dan atau analisis butir soal, kita telah menempuh jalan pintas untuk maksud pengajaran remedial. Jadi jika seorang siswa mendapatkan nilai mengarang kurang dari nilai maksimal bukan berarti siswa tersebut tidak bis mengarang sama sekali. Ada kemungkinan ia hanya tidak menguasai semua aspek kebahasaan tertentu. Untuk menentukan aspek-aspek kebahasaan yang belum dikuasai siswa, analisis kesalahan yang mampu memberikan jawaban secara terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachman, L. F. 1989. The development and use of criterion-referenced tests of language ability in language program evaluation. In R. K. Johnson (Ed.) 1989. *The Second Language Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, H.D. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Lado, Robert. 1964. *Language teaching: A scientific approach*. New York: McGraw-Hill.
- Nurgiyantoro, Burhan.2001. *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra* Yogyakarta: BPFE.
- Oller W. John. 1979. *Language Tests at School*, Jr. London Longman